



Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Asraddin

Madrasah Tsanawiyah Swasta Azzanjabil Bireuen

Corresponding Author's Email: asrad.mnur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/pase.v3i1.2442>

Abstract: In the context of Islamic Religious Education (IRE), accurate scoring techniques not only reflect students' cognitive achievement but also support character development and the internalization of spiritual values. This study aims to explore in depth the understanding of IRE teachers regarding scoring techniques for multiple-choice and essay-type tests, as well as their implications for the learning process at MTsS Azzanjabil in Bireuen District. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis follows the model of Miles, Huberman & Saldaña (2014), which includes data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that teachers still rely on conventional scoring methods for multiple-choice tests, assigning fixed scores without weighting or correction for guessing. In contrast, for essay-type tests, teachers demonstrate a more nuanced understanding by considering the difficulty level of questions and the quality of student responses. The scoring practices have shown a positive impact on students' learning motivation, although they are not yet fully supported by standardized scoring guidelines or rubrics. Teachers' understanding of scoring techniques has significant implications for the quality of evaluation and the overall learning process in IRE. Strengthening teacher competence through training and the development of structured scoring guidelines is essential to ensure that assessments are conducted more objectively, proportionally, and in alignment with the values of Islamic education.

Keywords: *Test Scoring, Multiple Choice, Essay Test, Islamic Religious Education, Educational Evaluation*

Copyright Holder: @Asraddin (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstrak: Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teknik penskoran yang tepat tidak hanya mencerminkan capaian kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman guru PAI terhadap teknik penskoran tes bentuk pilihan ganda dan uraian, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran di MTsS Azzanjabil Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles, Huberman & Saldaña (2014), yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menggunakan teknik penskoran konvensional pada tes pilihan ganda, yaitu pemberian skor tetap tanpa pembobotan atau koreksi tebakan. Sementara itu, pada tes uraian, guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan soal dan kualitas jawaban siswa. Penskoran yang dilakukan guru terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh pedoman atau rubrik penilaian yang terstandar. Pemahaman guru terhadap teknik penskoran memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas evaluasi dan proses pembelajaran PAI. Diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan penyusunan pedoman penskoran agar evaluasi dapat dilakukan secara lebih objektif, proporsional, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Penskoran Tes, Pilihan Ganda, Tes Uraian, Pembelajaran PAI, Evaluasi Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pengukuran kemampuan peserta didik merupakan aspek esensial dalam proses pembelajaran, karena menjadi dasar bagi guru untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Faniyi, 2023). Melalui pengukuran, guru memperoleh data yang menjelaskan tingkat penguasaan materi, perbedaan kemampuan antar siswa, serta efektivitas metode pengajaran.

Tes merupakan salah satu instrumen utama dalam pengukuran hasil belajar. Tes digunakan untuk mengumpulkan umpan balik berupa jawaban lisan, tulisan, atau tindakan, yang kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Agar tes memiliki kualitas yang baik, diperlukan analisis terhadap validitas, reliabilitas, dan kualitas butir soal (Ghaicha, 2016).

Asraddin

Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Secara umum, tes dalam pendidikan dibedakan menjadi dua bentuk: tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif, seperti pilihan ganda, dikenal lebih mudah dikoreksi karena memiliki kunci jawaban tetap dan sistem penskoran yang seragam. Sebaliknya, tes subjektif seperti soal uraian memerlukan interpretasi guru terhadap jawaban siswa, sehingga penskorannya lebih kompleks dan rentan terhadap subjektivitas (Magdalena et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap konsep dan teknik penskoran menjadi sangat penting agar nilai yang diberikan bersifat adil, objektif, dan mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Dalam praktiknya, masih ditemukan guru yang belum memahami secara mendalam pedoman penskoran, baik untuk soal pilihan ganda maupun uraian. Di Kabupaten Bireuen, khususnya di MTsS Azzanjabil, beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya menguasai teknik penskoran yang sesuai dengan prinsip penilaian autentik. Hal ini berdampak pada kualitas evaluasi pembelajaran dan berpotensi memengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian sebelumnya banyak membahas efektivitas bentuk tes atau validitas soal, seperti yang diungkap oleh Ghaicha (2016) dan Magdalena et al. (2023), namun belum secara spesifik mengkaji pemahaman guru terhadap teknik penskoran dua bentuk tes (objektif dan subjektif) dalam konteks pembelajaran PAI di madrasah. Penelitian Agustianti et al. (2022) lebih menekankan pada aspek umum penilaian dan asesmen. Selain itu, belum banyak penelitian yang fokus pada konteks madrasah swasta tingkat MTs seperti MTsS Azzanjabil, yang memiliki karakteristik kelembagaan dan sumber daya berbeda dari madrasah negeri.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pemahaman guru PAI di MTsS Azzanjabil terhadap konsep dan teknik penskoran pada tes pilihan ganda dan uraian, serta menganalisis implikasi pemahaman tersebut terhadap kualitas evaluasi pembelajaran dan motivasi siswa. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sistem penilaian yang lebih adil, objektif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam fenomena pemahaman guru terhadap teknik penskoran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna, persepsi, dan praktik penskoran yang dilakukan guru secara faktual dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan ([Arikunto, 2022](#)). Lokasi penelitian ditetapkan di MTsS Azzanjabil, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, yang telah menerapkan sistem evaluasi harian dan ujian tengah semester, serta memiliki karakteristik kelembagaan yang representatif untuk mengkaji praktik penskoran guru PAI.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui: Pertama, observasi yang dilakukan secara terencana untuk mengamati perilaku guru dalam memberikan skor terhadap jawaban siswa, baik pada tes pilihan ganda maupun uraian. Kedua, wawancara yang dilakukan kepada guru PAI dengan teknik semi-terstruktur, sebagaimana dijelaskan [Moleong \(2017\)](#), untuk menggali pemahaman mereka mengenai konsep penskoran, penggunaan pedoman atau rubrik, serta tantangan yang dihadapi dalam menilai jawaban siswa. Ketiga, dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung, seperti arsip soal ujian, pedoman penskoran, hasil belajar siswa, serta foto kegiatan observasi dan wawancara. Menurut [Sugiyono \(2019\)](#), teknik ini membantu memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari [Miles et al. \(2014\)](#), yang terdiri dari tiga tahapan utama: 1) Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Penyajian data dilakukan dalam

Asraddin

Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

bentuk narasi tematik dan matriks analisis untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan utama berdasarkan data yang telah disajikan, serta melakukan pengecekan terhadap konsistensi dan validitas interpretasi mengenai praktik penskoran guru PAI di MTsS Azzanjabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Guru terhadap Penskoran Tes Pilihan Ganda dalam Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil

Penskoran merupakan proses mengubah jawaban siswa terhadap instrumen penilaian menjadi poin-poin kuantitatif yang kemudian diolah menjadi nilai akhir. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, penskoran berfungsi sebagai jembatan antara hasil kerja siswa dan interpretasi guru terhadap pencapaian kompetensi. Tes pilihan ganda sebagai bentuk tes objektif memiliki karakteristik penskoran yang relatif sederhana, yaitu pemberian skor tetap untuk jawaban benar dan nol untuk jawaban salah atau tidak dijawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, dan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), diketahui bahwa keduanya menggunakan teknik penskoran konvensional dalam menilai tes pilihan ganda. Mereka memberikan skor 1 untuk setiap jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah atau kosong, tanpa menerapkan sistem koreksi, pembobotan, atau pedoman penskoran tertulis. Guru Aqidah Akhlak menyatakan bahwa metode tersebut sudah cukup objektif dan sesuai dengan praktik umum di madrasah, meskipun ia mengakui belum memahami teknik penskoran lain yang lebih kompleks. Senada dengan itu, guru SKI menilai bahwa penskoran tidak perlu menggunakan rumus atau teknik khusus, selama jawaban siswa sesuai dengan indikator yang telah diajarkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap teknik penskoran masih terbatas pada praktik yang bersifat tradisional dan intuitif. Belum ada upaya sistematis untuk menyusun pedoman penskoran atau menerapkan variasi teknik yang dapat meningkatkan akurasi dan keadilan dalam evaluasi. Kepala MTsS Azzanjabil, juga mengkonfirmasi bahwa sekolah belum pernah menyelenggarakan pelatihan khusus terkait penskoran, meskipun sebagian guru telah memiliki pemahaman dasar tentang teknik evaluasi. Ia juga menyoroti kelemahan penskoran konvensional, seperti kecenderungan siswa menebak jawaban dan kurangnya ketelitian dalam memilih opsi yang benar.

Hasil observasi di kelas 3A memperkuat temuan wawancara. Guru masih menggunakan teknik penskoran tunggal tanpa koreksi atau penalti. Modul siswa yang telah dikoreksi menunjukkan bahwa setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau kosong diberi skor 0. Beberapa guru juga menerapkan pembagian nilai total berdasarkan jumlah soal, misalnya 100 dibagi 25 soal, sehingga setiap soal berbobot 4 poin. Meskipun cara ini praktis, namun belum mencerminkan prinsip penskoran yang proporsional dan berbasis analisis butir soal.

Dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI di MTsS Azzanjabil masih menerapkan metode penskoran konvensional karena dianggap lebih mudah dan cepat. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip penilaian yang objektif, komprehensif, dan berkeadilan. Kurangnya pelatihan dan pedoman baku menyebabkan guru belum mengembangkan variasi teknik penskoran yang sesuai dengan standar penilaian pendidikan Islam.

Pemahaman Guru terhadap Penskoran Tes Uraian dalam Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil

Selain bentuk tes pilihan ganda, pemahaman guru terhadap penskoran soal uraian juga menjadi fokus penting dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tes uraian sebagai bentuk penilaian subjektif menuntut guru untuk melakukan interpretasi terhadap

Asraddin

Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

jawaban siswa secara lebih mendalam dan proporsional. Oleh karena itu, teknik penskoran yang digunakan harus mempertimbangkan aspek kelengkapan, ketepatan, dan kualitas argumentasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI, diketahui bahwa penskoran dilakukan dengan membagi nilai total berdasarkan jumlah soal. Misalnya, jika nilai maksimal adalah 100 dan jumlah soal sebanyak lima, maka setiap soal diberi bobot 20 poin. Jika jawaban siswa tidak lengkap, maka skor dikurangi menjadi setengah dari nilai maksimal, yaitu 10 poin. Pendekatan ini menunjukkan adanya pemahaman dasar tentang proporsionalitas skor, meskipun belum disertai dengan rubrik atau pedoman penskoran yang sistematis.

Sementara itu, guru Aqidah Akhlak, menjelaskan bahwa dalam penskoran soal uraian, ia mempertimbangkan tingkat kesulitan soal. Soal yang dianggap rumit diberi skor lebih tinggi dibanding soal yang mudah. Namun, dalam beberapa kasus, ia juga memberikan skor yang sama untuk semua soal tanpa mempertimbangkan kompleksitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki intuisi pedagogis dalam menilai bobot soal, tetapi belum sepenuhnya menerapkan prinsip penskoran berbasis indikator dan rubrik.

Hasil observasi di kelas juga memperkuat temuan wawancara, di mana guru PAI di MTsS Azzanjabil menggunakan dua pendekatan utama dalam penskoran uraian: pertama, menyamakan skor untuk setiap jawaban; kedua, membedakan skor berdasarkan tingkat kesulitan soal. Meskipun teknik ini menunjukkan adanya upaya untuk menilai secara objektif, namun belum ditemukan penggunaan rubrik penskoran yang terstandar untuk menilai kualitas isi, struktur, dan argumentasi jawaban siswa.

Pemahaman guru terhadap penskoran tes uraian sudah menunjukkan arah yang positif, terutama dalam hal proporsionalitas dan sensitivitas terhadap kompleksitas soal. Namun, praktik penskoran masih bersifat manual dan belum didukung oleh instrumen penilaian yang baku.

Implikasi Penskoran Tes terhadap Proses Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Penskoran dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur pencapaian kompetensi, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan pedagogis terhadap proses belajar siswa. Untuk memahami implikasi penskoran terhadap pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap praktik guru PAI, khususnya guru Aqidah Akhlak dan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsS Azzanjabil.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan penskoran secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan, meskipun teknik yang digunakan masih bersifat konvensional. Dalam tes pilihan ganda, guru memberikan skor tetap (1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah atau kosong), tanpa menerapkan sistem koreksi atau pembobotan. Meskipun teknik ini sederhana, tujuan pembelajaran tetap tercapai, dan hasil penskoran mampu mencerminkan capaian siswa secara umum.

Pernyataan guru SKI memperkuat temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap skor yang diperoleh, dan termotivasi untuk mengerjakan tes berikutnya dengan lebih baik demi mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penskoran yang dilakukan guru memiliki efek positif terhadap motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Skor menjadi stimulus yang mendorong siswa untuk lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas evaluasi.

Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam praktik pembelajaran. Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah perilaku menyontek antarsiswa, meskipun mereka sebenarnya mampu menjawab soal secara mandiri. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa untuk menebak jawaban dalam tes pilihan ganda, yang dapat mengurangi validitas hasil evaluasi.

Penskoran yang dilakukan guru PAI di MTsS Azzanjabil telah memberikan kontribusi positif terhadap dinamika pembelajaran.

Asraddin

Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Pemberian skor yang konsisten dan transparan mampu meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan dalam aspek pedagogis, seperti penyusunan pedoman penskoran yang terstandar, pelatihan teknik evaluasi, serta strategi penguatan karakter.

Pembahasan

Pemahaman Guru terhadap Penskoran Tes Pilihan Ganda dalam Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Pemahaman guru terhadap penskoran tes pilihan ganda memiliki peran krusial dalam menjamin validitas dan reliabilitas hasil evaluasi pembelajaran. Penskoran bukan sekadar proses mengubah jawaban menjadi angka, melainkan sebuah aktivitas ilmiah yang menuntut ketelitian, keadilan, dan objektivitas dalam menilai capaian kompetensi siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian yang adil dan proporsional juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral guru sebagai pendidik (Fauzi & Inayati, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di MTsS Azzanjabil masih menggunakan teknik penskoran konvensional, yaitu memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah atau tidak dijawab. Teknik ini memang praktis dan mudah diterapkan, namun belum sepenuhnya mencerminkan prinsip evaluasi yang komprehensif. Sebagaimana dinyatakan oleh Carless (2014), penilaian dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya menghasilkan angka, tetapi juga memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam praktiknya, guru belum menerapkan variasi teknik penskoran seperti pembobotan soal atau penalti untuk jawaban tebakan. Menurut Brookhart & McMillan (2020), teknik seperti *weighted scoring* dan *correction for guessing* dapat meningkatkan reliabilitas hasil tes pilihan ganda. Teknik penalti, misalnya, membantu mengurangi kemungkinan siswa menjawab

secara acak, sementara pembobotan memungkinkan guru menyesuaikan skor dengan tingkat kesulitan dan urgensi kompetensi yang diukur (Herwin et al., 2022).

Handoyono & Arifin (2016) menegaskan bahwa penilaian hasil belajar yang baik harus memenuhi tiga prinsip utama: objektivitas, keadilan, dan komprehensifitas. Prinsip objektivitas menuntut agar skor diberikan berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur, bukan atas dasar intuisi atau kebiasaan. Prinsip keadilan menghendaki agar semua siswa memperoleh perlakuan yang sama dalam proses penilaian. Sementara prinsip komprehensifitas menekankan bahwa penilaian harus mencakup berbagai ranah kemampuan, termasuk kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi (Hu & Wilkinson, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, teknik penskoran yang digunakan guru baru mencakup aspek kognitif tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman), dan belum mengakomodasi kemampuan berpikir kritis atau evaluatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap potensi tes pilihan ganda sebagai alat ukur yang kompleks masih terbatas. Padahal, jika dirancang dengan baik, soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur berbagai ranah kognitif, termasuk aplikasi dan analisis (Sakban et al., 2023).

Sintesis dengan penelitian terdahulu juga menunjukkan pola yang serupa. Atika et al. (2023) menemukan bahwa guru cenderung menggunakan teknik penskoran yang sederhana tanpa mempertimbangkan bobot soal atau tingkat kesulitan, sehingga hasil penilaian kurang mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan tentang teknik penskoran dan evaluasi autentik sangat diperlukan agar guru mampu menerapkan prinsip penilaian yang objektif, adil, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Penguasaan guru terhadap teknik penskoran bukan hanya menjadi indikator profesionalisme, tetapi juga bagian dari amanah spiritual dalam menjalankan tugas pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara adil dan proporsional akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih jujur,

Asraddin

Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

kritis, dan bertanggung jawab, serta memperkuat integritas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pemahaman Guru terhadap Penskoran Tes Uraian dalam Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Tes uraian merupakan bentuk evaluasi yang menuntut siswa untuk mengemukakan ide, pendapat, dan pemahaman mereka secara terbuka menggunakan bahasa sendiri. Bentuk tes ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, serta kemampuan menyusun argumen secara logis dan relevan (Supardi, 2015).

Berbeda dengan tes objektif, penskoran pada soal uraian memerlukan ketelitian dan pertimbangan yang mendalam dari guru. Setiap siswa dapat menyampaikan jawaban yang berbeda namun tetap benar secara substansi, sehingga guru harus menilai berdasarkan kelengkapan, relevansi, dan ketepatan argumen. Ketika penskoran dilakukan tanpa kriteria yang jelas, penilaian menjadi rentan terhadap subjektivitas dan berpotensi menurunkan validitas hasil belajar siswa (Atika et al., 2023). Dalam pembelajaran PAI, penilaian yang tidak objektif juga dapat melemahkan semangat belajar dan rasa keadilan dalam lingkungan Pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI di MTsS Azzanjabil telah memahami prinsip dasar penskoran uraian dengan cukup baik. Mereka cenderung memberikan skor secara proporsional, mempertimbangkan tingkat kesulitan soal dan kualitas jawaban siswa. Guru memberikan skor lebih tinggi pada jawaban yang disusun dengan argumentasi lengkap dan logis, serta menyesuaikan skor untuk jawaban yang kurang lengkap. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap prinsip evaluasi yang adil dan berbasis kualitas kerja siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudijono (2011) yang menekankan pentingnya pedoman penskoran dalam tes uraian. Pedoman tersebut harus memuat indikator penilaian yang jelas agar guru dapat

menilai secara konsisten dan objektif. Brookhart & McMillan (2020) juga menyatakan bahwa penskoran yang baik harus memenuhi tiga prinsip utama: *reliability* (keterandalan), *validity* (ketepatan), dan *fairness* (keadilan). Dalam penskoran uraian, reliabilitas tercermin dari konsistensi guru dalam menilai jawaban sejenis, validitas dari sejauh mana skor mencerminkan kemampuan nyata siswa, dan keadilan dari kesetaraan perlakuan terhadap semua peserta didik

Dari perspektif pendidikan Islam, objektivitas dalam penskoran merupakan wujud dari nilai keadilan (*al-'adl*) dan *amanah* yang harus dijaga oleh guru. Penilaian yang jujur dan proporsional adalah bentuk penghargaan terhadap usaha dan integritas siswa, serta mencerminkan tanggung jawab spiritual guru sebagai pendidik (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, keakuratan dalam penskoran bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga bernilai etis dan moral.

Meski pemahaman guru sudah mengarah pada prinsip objektivitas dan proporsionalitas, penerapan di lapangan masih memerlukan penguatan dari sisi sistem dan teknis. Guru perlu dibekali dengan rubrik penskoran yang sistematis dan terukur, agar dapat menilai keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih transparan. Sejalan dengan pendapat Miller et al. (2009), penggunaan rubrik membantu guru mengurangi subjektivitas dan meningkatkan konsistensi antarpenilai.

Pemahaman guru terhadap penskoran uraian sudah cukup baik, namun masih membutuhkan penyempurnaan dalam bentuk pedoman yang terstandar. Peningkatan kompetensi guru dalam hal ini akan memperkuat validitas penilaian hasil belajar, serta menjadikan proses evaluasi sebagai instrumen pembentukan karakter, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Implikasi Penskoran Tes terhadap Proses Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

Penskoran merupakan bagian integral dari proses evaluasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga memiliki

Asraddin

Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, praktik penskoran yang dilakukan oleh guru PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen menunjukkan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Meskipun teknik yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mengikuti pedoman penskoran yang baku, guru telah melaksanakan prinsip-prinsip dasar evaluasi seperti penyusunan soal berdasarkan indikator pembelajaran dan pemberian skor berdasarkan kebenaran jawaban.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Bloom (1956) dalam taksonomi tujuan pembelajaran, yang menempatkan evaluasi sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan belajar serta menjadi dasar bagi guru dalam melakukan perbaikan strategi pembelajaran. Ketika penskoran dilakukan secara tepat dan objektif, siswa dapat memahami posisi kemampuan mereka dan terdorong untuk memperbaiki kelemahan. Hal ini diperkuat oleh Alvizar (2023) yang menekankan bahwa evaluasi memiliki fungsi diagnostik, yaitu membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Berdasarkan teori *Self-Determination*, motivasi tumbuh ketika individu merasa dihargai secara objektif atas usaha yang dilakukan. Di MTsS Azzanjabil, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengerjakan soal karena ingin memperoleh skor yang memuaskan. Artinya, meskipun teknik penskoran yang digunakan guru masih sederhana, dampaknya terhadap semangat belajar dan rasa tanggung jawab akademik siswa tetap signifikan.

Namun demikian, keterbatasan dalam variasi teknik penskoran menjadi catatan penting. Penggunaan satu teknik saja, seperti penskoran konvensional, berpotensi menghasilkan data evaluasi yang sempit dan kurang mampu mengungkap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Achmad & Prastowo (2022) menyarankan penerapan teknik seperti *analytical scoring*,

holistic scoring, dan *weighted scoring* agar hasil evaluasi lebih akurat dan mencerminkan keragaman kemampuan siswa. Dalam PAI, evaluasi seharusnya tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Implikasi penskoran terhadap pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan spiritual. Guru yang mampu menerapkan penskoran secara objektif dan proporsional akan menciptakan suasana belajar yang lebih adil, kompetitif, dan bermakna. Evaluasi yang baik tidak hanya menghasilkan angka, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat interaksi edukatif antara guru dan siswa.

Berikut adalah tabel temuan terkait dengan pemahaman guru dalam penskoran tes bentuk pilihan ganda dan uraian pada pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen:

Tabel 1. Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian

No	Aspek Temuan	Keterangan
1	Penskoran Tes Pilihan Ganda	Guru PAI masih terbatas pada teknik konvensional, belum memanfaatkan teknik penalti dan kompensasi, sehingga penelitian ini menyoroti celah penting dalam praktik evaluasi.
2	Perbedaan Pemahaman Tes	Menemukan bahwa pemahaman guru lebih rendah pada penskoran pilihan ganda dibandingkan dengan tes uraian yang lebih objektif dan sistematis.
3	Objektivitas Tes Uraian	Guru PAI telah mampu memberikan skor berdasarkan tingkat kesukaran dan kualitas jawaban siswa, sehingga hasil penilaian lebih autentik dan adil.
4	Dampak terhadap Motivasi Siswa	Praktik penskoran meskipun belum sempurna, terbukti mendorong siswa lebih serius dan bersemangat dalam belajar.

Asraddin

Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Azzanjabil Bireuen

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsS Azzanjabil Bireuen terhadap teknik penskoran tes pilihan ganda dan uraian masih berada pada tingkat dasar dan bersifat konvensional. Dalam penskoran tes pilihan ganda, guru cenderung menggunakan metode sederhana berupa pemberian skor tetap tanpa mempertimbangkan bobot soal, penalti jawaban tebak, atau variasi teknik lain yang lebih proporsional. Meskipun metode ini dianggap praktis dan mudah diterapkan, validitas dan reliabilitas hasil evaluasi belum sepenuhnya terpenuhi.

Sebaliknya, dalam penskoran tes uraian, guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan soal dan kualitas argumentasi siswa. Teknik penskoran yang digunakan sudah mengarah pada prinsip proporsionalitas dan objektivitas, meskipun belum didukung oleh rubrik atau pedoman penskoran yang terstandar. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki intuisi pedagogis yang positif, namun masih membutuhkan penguatan dari sisi sistem dan pelatihan teknis.

Implikasi dari praktik penskoran yang dilakukan guru menunjukkan dampak positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa dihargai atas usaha mereka dan terdorong untuk meningkatkan capaian belajar. Namun, keterbatasan dalam variasi teknik penskoran berpotensi menghambat pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pembentukan karakter yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan teknik penskoran yang objektif, adil, dan komprehensif sangat diperlukan. Pelatihan berkelanjutan, penggunaan rubrik penilaian, dan penguatan sistem evaluasi akan membantu guru melaksanakan penilaian yang tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G., & Prastowo, A. (2022). Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42636>.
- Alvizar, A. (2023). Implementasi Penilaian Otentik Sikap dalam Kurikulum Ismuba. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(2), 111-122. <https://ejournal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/805/276>.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Agustianti, R., Abyadati, S., Nussifera, L., Irvani, A. I., Handayani, D. Y., Hamdani, D., & Amarulloh, R. R. (2022). *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Atika, Y., Rahmaniar, Y., Wanto, D., Daheri, M., & Abdigermas, J. (2023). Formative Test Analysis of Islamic Religious Education Learning Evaluation Practices (Study at SMP Negeri 1 Muara Kemumu). *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education*. <https://doi.org/10.58723/ijopate.v1i2.113>.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of. *Educational Objectives*, 250. https://publicservicesalliance.org/wp-content/uploads/2013/04/guildresearch_blooms2013.pdf.
- Brookhart, S. M., & McMillan, J. H. (2020). *Classroom Assessment and Educational Measurement* (p. 296). Taylor & Francis.
- Carless, D. (2014). Exploring Learning-Oriented Assessment Processes. *Higher Education*, 69, 963 - 976. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9816-z>.
- Faniyi, A. (2023). Enhancing Student Academic Performance through Educational Testing and Measurement. *Edumania-An International Multidisciplinary Journal*. <https://doi.org/10.59231/edumania/8981>.

Asraddin

Pemahaman Guru dalam Penskoran Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Uraian pada Pembelajaran PAI di MTsS Az-Zanjabil Bireuen

- Fauzi, A., & Inayati, N. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>.
- Ghaicha, A. (2016). Theoretical Framework for Educational Assessment: A Synoptic Review. *Journal of Education and Practice*, 7(24), 212-231. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112912.pdf>
- Handoyono, N. A., & Arifin, Z. (2016). Pengaruh Inquiry Learning dan Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar PKKR Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 31-42. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8114>
- Herwin, H., Pristiwaluyo, T., & Dahalan, S. (2022). Do Scoring Techniques and Number of Choices Affect the Reliability of Multiple-choice Tests in Elementary Schools? *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i4.7149>.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Hu, W., Dillon, H., & Wilkinson, T. (2022). Educators as Judges: Applying Judicial Decision-Making Principles to High-Stakes Education Assessment Decisions. *Teaching and Learning in Medicine*, 35, 168 - 179. <https://doi.org/10.1080/10401334.2022.2038176>.
- Magdalena, I., Aqmarani, A., Nurhalisa, N., & Syahra, N. (2023). Perbandingan Penggunaan Tes Objektif dan Tes Subjektif terhadap Hasil Belajar. *YASIN*. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1316>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook* (3rd Edition). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miller, L., & Linn, R. L. Gronlund. (2009). *Measurement and Assessment in Teaching*.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Sakban, W., Nurmawati, N., & Haidir, H. (2023). An Analysis of Tests Designed by Islamic Education Teachers Based on Higher-Order Thinking Skills. *JURNAL TARBIYAH*.
<https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3117>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Supardi, U. S. (2015). Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
<https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/107>.